



## Karakter Gotong Royong P5 Tahap Pengenalan dan Kontekstualisasi Tema Gaya Hidup Berkelanjutan SDN 52 Kota Bengkulu

Halimatus Sakdiyah<sup>1\*</sup>, Atika Susanti<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>PGSD, Universitas Bengkulu, Indonesia

<sup>1,2</sup>Jl. WR. Supratman, Kandang Limun, Kec. Muara Bangka Hulu, Sumatera, Bengkulu 38371.

\* Korespondensi: E-mail: [limahmatondang0808@gmail.com](mailto:limahmatondang0808@gmail.com)

### **ABSTRACT**

*This study aims to describe the character of mutual cooperation through P5 stage of introduction and contextualization of sustainable lifestyle themes in fine arts learning in class VC SDN 52 Bengkulu City. This type of research is qualitative research with descriptive research methods. The location of this study is SDN 52 Bengkulu City. The subjects of this study were the principal, homeroom teacher VC and all students of class VC SDN 52 Bengkulu City. The research instruments were observation sheets, interview guidelines, and documentation. Data collection techniques used in this study were observation, interviews and documentation. Data analysis techniques through data collection, data reduction, data presentation and drawing conclusions. Data validity through triangulation of sources and techniques. The results of this study are the character of mutual cooperation of students through P5 which is focused on the introduction and contextualization stages. Students make flower pots that are included in the theme of sustainable lifestyles and students also help other friends to continue working on group assignments together so that students can know their roles in the group. In each stage of the implementation of P5, students are taught the importance of mutual cooperation between each other. So the conclusion obtained is that through P5 activities can strengthen the character of mutual cooperation of students. Judging from the introduction and contextualization stages, students have shown attitudes of collaboration, caring and sharing.*

**Keywords:** Mutual, Cooperation Character, P5, Sustainable Lifestyle.

### **1. PENDAHULUAN**

Pemerintah menerapkan kurikulum merdeka sejak tahun 2022 untuk mengembangkan pendidikan di Indonesia. Senada dengan Kurniawan, *et al.* (2024) Kurikulum Merdeka yang diterapkan pemerintah sejak tahun 2022 bertujuan untuk memberikan kesempatan kepada sekolah untuk menyelenggarakan kegiatan pembelajaran sesuai dengan potensi dan karakteristik kurikulum merdeka. Salah satu aspek karakteristik yang dikembangkan yaitu aspek pendidikan

karakter. Menurut Susilo & Sihite (2022) kurikulum merdeka dikembangkan pemerintah untuk mengembangkan dan menyempurnakan pendidikan karakter siswa di Indonesia dengan menggunakan profil pelajar Pancasila. Pada kurikulum merdeka P5 memuat enam karakter yang harus dimiliki siswa. Menurut Irawati (2022), enam karakter tersebut antara lain: beriman, bertakwa kepada Yang Maha Esa dan berakhhlak mulia, mandiri, berpikir kritis, kreatif, gotong royong dan berkebinaan global.

Salah satu karakter dalam dimensi profil pelajar Pancasila tersebut di atas adalah karakter "gotong royong". Gotong royong merupakan bentuk solidaritas sosial. Solidaritas sosial muncul melalui bantuan pihak lain untuk kepentingan individu dan masyarakat yang loyal dalam suatu kesatuan. Gotong royong adalah istilah bahasa Indonesia yang menggambarkan proses bekerja sama untuk mencapai suatu hasil yang diinginkan. Unayah (2017) mengatakan gotong royong memerlukan partisipasi aktif dan komitmen setiap anggota untuk bekerja sama dan memberikan dampak positif terhadap suatu permasalahan atau kebutuhan. Bintari (2016) berpendapat bahwa gotong royong adalah suatu kegiatan yang dilakukan dengan sekelompok orang yang bersifat kemauan sendiri agar pekerjaan yang dilaksanakan bisa berjalan dengan lancar, mudah serta ringan. Tujuan kegiatan penguatan pendidikan karakter merupakan menanamkan nilai-nilai pembentukan karakter bangsa ke siswa dengan efektif melalui lembaga pendidikan dengan mengutamakan nilai-nilai tertentu yang akan menjadi fokus pembelajaran, pengertian, pemahaman, dan praktik, dengan demikian pendidikan karakter sangat dapat mengubah cara berpikir, perilaku atau cara bertindak semua bangsa Indonesia menjadi lebih baik (Khotimah, 2019). Menurut Badan Standar, Kurikulum, dan Penilaian Pendidikan disebutkan bahwa tujuan penguatan pendidikan gotong royong adalah untuk meningkatkan kerja sama, kepedulian terhadap lingkungan hidup dan keinginan berbagi dengan anggota masyarakatnya, untuk meringankan beban orang lain dan mencapai kualitas hidup yang lebih baik. Kemampuan berkolaborasi memberdayakan pelajar Indonesia menjadi warga negara

demokratis yang berpartisipasi aktif di masyarakat untuk memajukan demokrasi negara.

Pentingnya karakter gotong royong pada siswa sejak dini agar mampu bekerja sama dengan orang lain, menjalin hubungan dalam tim, dan bekerja sama menuju tujuan tertentu (Sitompul, 2022). Sikap kerja sama menunjukkan adanya hubungan memberi dan menerima untuk mencapai tujuan yang sama (Santrock, 2017 dalam Sitompul, 2022). Perilaku kooperatif dan kolaboratif membantu anak membangun persahabatan, sikap prososial, dan respon positif dalam mengendalikan emosi (Kostelnik, *et al.* 2012 dalam Sitompul, 2022). Gotong royong merupakan modal sosial untuk secara kolektif mengatasi berbagai tantangan dan memenuhi kebutuhan masyarakat saat ini (Unayah, 2017).

Akhir-akhir ini terjadi perubahan sosial yang menunjukkan melemahnya karakter gotong royong dan berkembangnya hubungan sosial yang bersifat individualistik dan materialistik serta mengedepankan kebebasan (Effendi, 2016). Hal ini sesuai dengan hasil observasi yang menunjukkan bahwa siswa SDN 52 Kota Bengkulu masih kurang memiliki keinginan untuk berpartisipasi atau berperan aktif dalam kegiatan gotong royong, baik dalam hal kebersihan lingkungan sekolah maupun pembangunan sekolah. Meskipun sekolah sering melakukan kegiatan gotong royong seperti, membersihkan lingkungan sekolah, gotong royong menyiapkan peralatan acara sekolah, dan kegiatan memperingati hari libur nasional, namun tidak sedikit siswa yang ingin ikut gotong royong, dan tidak sedikit juga siswa yang berpandangan kegiatan gotong royong sebagai hal yang sepele.

Berdasarkan pengamatan peneliti terhadap kesadaran siswa kelas VC

dalam melaksanakan tugas piket, menjaga ketertiban kelas, menjaga kebersihan lingkungan sekolah masih kurang rendah. Pada saat setelah jam istirahat, masih terdapat siswa yang tidak membuang sampah pada tempatnya. Jika tidak diperintahkan oleh guru untuk membuang sampah yang ada disekitarnya, siswa tidak akan membuang sampah. Hal tersebut karena kurangnya kesadaran dari dalam diri siswa untuk menjaga lingkungan sekolah. Kemudian pada saat kegiatan P5 siswa kelas VC hanya beberapa siswa yang mengerjakan kegiatan P5. Beberapa siswa lainnya bermain dan tidak membantu teman dalam pembuatan P5 dan siswa kelas VC tidak semangat dalam pembuatan P5 dibandingkan dari kelas lainnya.

Oleh karena itu perlu adanya karakter gotong royong melalui kegiatan P5. P5 pada jenjang SD terdapat 6 tema. Menurut Satria, *et al.* (2022: 30-32) tema tersebut adalah Bhinneka Tunggal Ika, Bangunlah Jiwa dan Raga, Rekayasa dan Teknologi, Kewirausahaan, Kearifan Lokal, dan Gaya Hidup Berkelanjutan.

Gaya hidup berkelanjutan adalah yang bertujuan untuk menanamkan kesadaran generasi muda akan kelestarian lingkungan dan melestarikannya bersama-sama untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia secara bersama-sama. Dengan menerapkan gaya hidup berkelanjutan, bisa menjaga keseimbangan lingkungan dan dengan menciptakan kualitas hidup yang lebih baik. Contohnya pengelolaan sumber daya alam, dan memanfaatkan barang bekas menjadi barang yang bermanfaat. Maka dari itu melalui tema gaya hidup berkelanjutan merupakan langkah inovatif untuk menguatkan karakter gotong royong di kalangan siswa sekolah dasar. Oleh karena itu, penting bagi satuan pendidikan berperan

strategis untuk menguatkan karakter gotong-royong. Dengan penguatan gotong royong, siswa belajar untuk membangun relasi positif, berpartisipasi aktif dalam menyelesaikan masalah, memberi kontribusi dalam kelompok serta tolong-menolong dalam kegiatan P5. karakter gotong royong dari tema ini dimulai dari tahap pengenalan dan kontekstualisasi.

Hasil wawancara dari guru wali kelas VC bahwa kegiatan P5 bertemakan gaya hidup berkelanjutan dengan tahap pengenalan dan kontekstualisasi terdapat dalam pembelajaran seni rupa. Seni rupa sebagai salah satu cabang seni memiliki kemampuan untuk menyampaikan berbagai nilai dan pesan sosial. Menurut Waryanti dan Hardini (2022: 9), pembelajaran seni rupa dapat meningkatkan keterampilan siswa Indonesia dalam melihat, mengetahui, merasakan, memahami, dan mengalami nilai estetika untuk menyampaikan atau menanggapi suatu ide atau situasi, serta melihat dan menciptakan peluang dan mendayagunakan sumber daya yang tersedia untuk menyelesaikan masalah. Dengan memanfaatkan pembelajaran seni rupa, siswa dapat diajarkan untuk berkolaborasi dalam menciptakan karya seni yang mencerminkan tema-tema tertentu. Salah satu tema yang relevan dan penting untuk dibahas adalah gaya hidup berkelanjutan.

Berdasarkan Observasi yang dilakukan peneliti di SDN 52 Kota Bengkulu menunjukkan bahwa guru telah berupaya menanamkan karakter gotong royong siswa melalui kegiatan piket kelas, piket umum, dan juga pada saat pelaksanaan kegiatan P5. Kemudian dari hasil wawancara tepatnya di kelas VC sudah menerapkan kurikulum merdeka sehingga sekolah juga telah melaksanakan program P5. Penerapan P5 telah dilaksanakan pada tahun

sebelumnya dengan tema kearifan lokal. Dengan adanya kegiatan P5 dapat menguatkan karakter siswa SDN 52 Kota Bengkulu. Namun Peneliti menemukan fakta bahwa karakter gotong royong belum sepenuhnya ada dari dalam diri siswa. Berdasarkan latar belakang permasalahan yang diuraikan di atas peneliti telah melakukan penelitian untuk mendeskripsikan bagaimana karakter gotong royong siswa melalui kegiatan P5 tahap pengenalan dan kontekstualisasi tema gaya hidup berkelanjutan dalam pembelajaran seni rupa di SDN 52 Kota Bengkulu.

## 2. METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif kualitatif. Penelitian dilaksanakan di SDN 52 Kota Bengkulu. Sumber data atau subjek di dalam penelitian ini adalah guru dan siswa kelas VC, guru wali kelas, dan kepala sekolah SDN 52 Kota Bengkulu. Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi alat penelitian atau instrumen utamanya adalah peneliti sendiri, sedangkan instrumen pendukung menggunakan pedoman observasi dan wawancara. Teknik pengumpulan data yang dilakukan peneliti dalam penelitian ini yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data dari observasi diperoleh dari hasil pengamatan karakter gotong royong siswa kelas VC melalui P5 tahap pengenalan dan kontekstualisasi tema gaya hidup berkelanjutan SDN 52 Kota Bengkulu. Dokumentasi dilakukan sebagai pendukung penelitian selama kegiatan dan memperkuat data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara. Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini ialah pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pengujian kabsahan

digunakan uji kredibilitas data yaitu triangulasi sumber dan teknik.

## 3. HASIL

Adapun hasil penelitian yang diperoleh peneliti selama melakukan penelitian karakter gotong royong melalui P5 pada tahap pengenalan dan kontekstualisasi tema gaya hidup berkelanjutan dalam pembelajaran seni rupa yang dilaksanakan di dalam ruangan kelas VC. Berikut ini adalah deskriptif karakter gotong royong siswa pada tahap pengenalan dan kontekstualisasi tema gaya hidup berkelanjutan dalam pembelajaran seni rupa di kelas vc sdn 52 kota bengkulu sebagai berikut:

### *Deskripsi Karakter Gotong Royong Pada Tahap Pengenalan*

Pelaksanaan P5 dimulai dengan musyawarah antara dewan guru dan staf untuk menentukan tema kegiatan. Setelah mendapat persetujuan dari kepala sekolah, tema "Gaya Hidup Berkelanjutan" ditetapkan sebagai dasar pelaksanaan projek. Kegiatan P5 dilaksanakan setiap hari Jum`at dengan alokasi waktu yang disesuaikan dengan jadwal pembelajaran di sekolah.

Guru memperkenalkan tema P5 kepada siswa, yaitu tentang gaya hidup berkelanjutan dengan topik memanfaatkan barang bekas melalui pembuatan pot bunga. Guru menjelaskan bahwa pemanfaatan barang bekas merupakan salah satu kegiatan yang mencerminkan tema gaya hidup berkelanjutan. Salah satu contoh tema gaya hidup berkelanjutan, seperti pemanfaatan barang bekas dengan cara mendaur ulang. Misalnya, batok kelapa tidak hanya dibakar begitu saja, tetapi dapat dimanfaatkan sebagai kerajinan tangan. Hal ini akan dilakukan oleh siswa saat ini, yaitu pembuatan pot bunga yang

menggunakan barang bekas seperti batok kelapa dan kaleng cat.

Dalam kegiatan projek P5 pembuatan pot bunga, guru memperkenalkan alat dan bahan yang dibutuhkan oleh siswa yaitu kaleng cat bekas, batok kelapa, amplas, lem kayu, tali goni, palu, cat warna hitam, dan cat warna emas. Siswa dibagi ke dalam 4 kelompok, masing-masing terdiri dari tujuh orang. Setelah itu, siswa berdiskusi mengenai alat dan bahan yang diperlukan serta membagi tugas untuk membawa perlengkapan pembuatan pot bunga yang akan digunakan dalam projek P5 pada minggu depan. Setiap kelompok berperan aktif dalam diskusi serta pembagian tugas untuk mendukung kelancaran kegiatan projek P5 yang berfokus pada daur ulang barang bekas menjadi pot bunga. Pada tahap ini, akan dilihat karakter gotong royong siswa. Karakter gotong royong memiliki tiga indikator, yaitu kolaborasi, kepedulian, dan berbagi. Berikut ini adalah penjelasan mengenai karakter gotong royong siswa pada tahap pengenalan dalam kegiatan projek P5 dengan tema gaya hidup berkelanjutan dalam pembelajaran seni rupa di kelas VC SDN 52 Kota Bengkulu.

#### a. Kolaborasi

Pada indikator kolaborasi siswa mampu bekerja sama dengan temannya pada saat kegiatan projek P5 dengan perasaan senang, menunjukkan sikap positif, menyampaikan ide, memberikan umpan balik, memiliki komunikasi yang baik dan mampu merumuskan tujuan bersama. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara siswa kelompok 1, kelompok 2, kelompok 3, dan kelompok 4 siswa bekerja sama dalam pembagian tugas membawa alat dan bahan yang diperlukan untuk pembuatan pot bunga dari kaleng cat bekas. Di dalam indikator kolaborasi terdapat empat sub indikator

yaitu kerja sama, komunikasi untuk mencapai tujuan bersama, saling ketergantungan positif dan koordinasi sosial.

Pada sub indikator kerja sama kelompok 1, kelompok 2, kelompok 3, dan kelompok 4 terlihat kerja sama siswa dalam menentukan pembagian tugas masing-masing untuk membawa alat dan bahan. Seperti yaitu kaleng cat bekas, batok kelapa, amplas, lem kayu, tali goni, palu, cat warna hitam, dan cat warna emas. Lalu pada sub indikator komunikasi untuk mencapai tujuan bersama siswa kelompok 1, kelompok 2, kelompok 3, dan kelompok 4 terlihat siswa berkomunikasi dalam membagi tugas untuk membawa alat dan bahan dan kesepakatan untuk melakukan iuran guna untuk memenuhi kekurangan bahan pembuatan pot bunga. Selanjutnya sub indikator saling ketergantungan positif siswa kelompok 1, kelompok 2, kelompok 3, dan kelompok 4 saling percaya terhadap peran dan tanggung jawab yang diberikan kepada setiap anggota kelompok. Kemudian sub indikator koordinasi sosial siswa kelompok 1, kelompok 2, kelompok 3, dan kelompok 4 berdiskusi bersama terkait kebutuhan alat dan bahan yang diperlukan untuk pembuatan pot bunga, yang menunjukkan adanya kerja sama terstruktur dalam menyelesaikan tugas.

#### b. Kepedulian

Pada indikator kepedulian siswa menunjukkan siswa memperhatikan dan membantu orang lain di sekitarnya. Kepedulian ini dapat diartikan sebagai keterlibatan atau keikutsertaan dalam kegiatan yang telah direncanakan. Dalam indikator kepedulian, terdapat dua sub indikator, yaitu tanggap terhadap lingkungan sosial dan persepsi sosial.

Pada sub indikator tanggap terhadap lingkungan sosial siswa kelompok 1, kelompok 2, kelompok 3,

dan kelompok 4 menunjukkan sikap tanggap terhadap lingkungan sosial dengan membuang sampah pada tempatnya serta menyadari bahwa pemanfaatan barang bekas dapat mengurangi limbah. Kemudian sub indikator persepsi sosial siswa kelompok 1, kelompok 2, kelompok 3, dan kelompok 4 menunjukkan persepsi sosial dengan saling peduli terhadap sesama teman.

c. Berbagi

Pada indikator berbagi yang ditunjukkan oleh siswa kelompok 1, kelompok 2, kelompok 3, dan kelompok 4 yaitu berbagi tugas untuk membawa alat dan bahan pembuatan pot bunga.

*Deskripsi Karakter Gotong Royong Pada Tahap Kontekstualisasi*

Tahap kontekstualisasi dimulai dengan guru yang menjelaskan langkah-langkah pelaksanaan pembuatan pot bunga. Selanjutnya, siswa memulai merancang dan melaksanakan pembuatan pot bunga. Dalam kegiatan ini, siswa telah melakukan beberapa langkah, seperti membersihkan batok kelapa menggunakan amplas, memecahkan batok kelapa, serta menempelkan batok kelapa yang telah terpecahkan ke kaleng cat yang siswa bawa. Pada tahap ini, karakter gotong royong siswa dapat diamati. Karakter gotong royong memiliki tiga indikator, yaitu kolaborasi, kepedulian, dan berbagi. Berikut adalah penjelasan mengenai karakter gotong royong siswa pada tahap kontekstualisasi dalam kegiatan projek P5 dengan tema gaya hidup berkelanjutan dalam pembelajaran seni rupa di kelas VC SDN 52 Kota Bengkulu.

a. Kolaborasi

Pada indikator kolaborasi siswa saling membantu mulai dari pengumpulan bahan dan merancang

pembuatan pot bunga. Siswa membagi tugas dalam kelompok, dan jika terdapat siswa yang mengalami kesulitan, teman-teman lainnya siap membantu demi mencapai tujuan bersama. Setiap anggota kelompok berkontribusi melalui pembagian tugas, seperti membersihkan dan mengecat batok kelapa yang akan ditempelkan pada kaleng bekas. Di dalam indikator kolaborasi terdapat empat sub indikator yaitu kerja sama, komunikasi untuk mencapai tujuan bersama, saling ketergantungan positif dan koordinasi sosial.

Pada sub indikator kerja sama kelompok 1, kelompok 2, kelompok 3, dan kelompok 4 terlihat kerja sama siswa dalam proses merancang pot bunga dan membagi tugas dengan jelas. Lalu pada sub indikator komunikasi untuk mencapai tujuan bersama siswa kelompok 1, kelompok 2, kelompok 3, dan kelompok 4 menunjukkan bahwa siswa aktif berdiskusi dalam merancang pembuatan pot bunga. Selanjutnya sub indikator saling ketergantungan positif siswa kelompok 1, kelompok 2, kelompok 3, dan kelompok 4 menunjukkan sikap saling percaya dengan meyakini bahwa setiap anggota kelompok memiliki kemampuan untuk menyelesaikan tugas yang menjadi tanggung jawabnya. Kemudian sub indikator koordinasi sosial siswa kelompok 1, kelompok 2, kelompok 3, dan kelompok 4 saling memberikan bantuan dan membagi tugas dalam merancang pembuatan pot bunga, serta menyiapkan kekurangan bahan yang diperlukan selama pembuatan pot bunga. Sebagai contoh, siswa dari kelompok 2 memberikan ide kepada kelompok 3 untuk saling menukar cat, di mana kelompok 2 akan membeli cat berwarna hitam dan kelompok 3 membeli cat berwarna emas.

b. Kepedulian

Pada indikator kepedulian siswa menunjukkan memperhatikan kondisi lingkungan sekitar dan membantu orang lain di sekitarnya. Kepedulian ini dapat diartikan sebagai keterlibatan atau keikutsertaan dalam kegiatan yang telah direncanakan. Dalam indikator kepedulian, terdapat dua sub indikator, yaitu tanggap terhadap lingkungan sosial dan persepsi sosial.

Pada sub indikator tanggap terhadap lingkungan sosial siswa kelompok 1, kelompok 2, kelompok 3, dan kelompok 4 menunjukkan melalui kegiatan mendaur ulang barang bekas dan membuang sampah pada tempatnya. Kemudian sub indikator persepsi sosial siswa kelompok 1, kelompok 2, kelompok 3, dan kelompok 4 ditunjukkan dengan keterbukaan siswa terhadap ide dan pendapat teman, sikap saling mendukung, kemampuan memahami perasaan orang lain, serta keterampilan komunikasi yang baik.

#### c. Berbagi

Pada indikator berbagi yang ditunjukkan oleh siswa kelompok 1, kelompok 2, kelompok 3, dan kelompok 4 siswa berbagi tugas dalam mengumpulkan bahan, merancang pembuatan pot bunga, serta saling meminjamkan alat dan bahan dengan kelompok lain.

## 4. PEMBAHASAN

Berikut adalah pembahasan mengenai karakter gotong royong melalui P5 pada tahap pengenalan dan kontekstualisasi tema gaya hidup berkelanjutan dalam pembelajaran seni rupa kelas VC SDN 52 Kota Bengkulu.

### *Karakter Gotong Royong Pada Tahap Pengenalan*

Tahap pengenalan adalah tahap yang pertama dalam kegiatan P5. Tahap ini guru membuka pembelajaran seperti biasa, siswa terlebih dahulu

menyanyikan lagu wajib dan profil pelajar Pancasila. Setelah menyanyikan lagu, siswa kemudian berdoa. Usai berdoa, guru mengecek daftar kehadiran siswa. Kemudian guru memperkenalkan tema, topik, tujuan pembelajaran dan rincian kegiatan P5 yang akan dilakukan sesuai dengan modul ajar. Sejalan dengan pendapat Satria, *et al.* (2022: 70) tahap pengenalan merupakan tahap pertama pada kegiatan P5, pada tahap ini siswa diperkenalkan dan membangun kesadaran siswa terhadap tema yang akan dipelajari. Hal ini sependapat dengan Amalia & Indrakurniawan (2024) mengatakan bahwa pada tahap pengenalan siswa diperkenalkan mengenai tema, topik, tujuan, serta materi yang akan dipelajari dari P5. Melalui kegiatan P5 ini siswa diberikan kesempatan untuk memperkuat karakter yang dimiliki. Hal ini sesuai dengan hakikat P5 yang tidak hanya berfokus pada projek yang dibuat tetapi penguatan karakter secara berkelanjutan (Sulastri, *et al.* 2022).

Gaya hidup berkelanjutan adalah kegiatan mempertahankan kelestarian lingkungan dan suatu hal yang dapat digunakan kembali secara berkelanjutan. Sejalan dengan pendapat Rachayuni (2023: 34) gaya hidup berkelanjutan dapat diartikan sebagai penerapan gaya hidup yang ramah lingkungan salah satunya dengan cara melakukan kebiasaan-kebiasaan sederhana dalam kehidupan seperti membuang sampah pada tempatnya, memilah sampah dengan benar, mengurangi penggunaan barang sekali pakai, pemanfaatan kembali sampah menjadi barang yang bermanfaat. Contoh tema gaya hidup berkelanjutan, seperti pemanfaatan barang bekas, dapat mengurangi limbah sampah dengan cara mendaur ulang atau pemanfaatan ulang. Misalnya, batok kelapa tidak hanya dibakar begitu saja,

tetapi dapat dimanfaatkan sebagai kerajinan tangan. Hal ini akan dilakukan oleh siswa saat ini, yaitu pembuatan pot bunga yang menggunakan barang bekas seperti kaleng cat dan batok kelapa. Dengan penjelasan di atas guru telah memperkenalkan permasalahan yang ada di lingkungan sekitar. Sejalan dengan pendapat Khairiyah, et al. (2023) menyatakan bahwa di tahap pengenalan, penting untuk mengenalkan siswa pada suatu masalah yang berkaitan dengan limbah sampah yang ada di masyarakat, seperti penggunaan batok kelapa sebagai bahan pembuatan karya. Selain ini guru membangun kesadaran setiap individu siswa agar bersikap dan berperilaku peduli lingkungan. Menurut Maulida & Tampani (2023) Siswa akan mengembangkan kesadaran tentang diri siswa untuk berperilaku dan bertindak lebih peduli terhadap lingkungan.

Pada akhir kegiatan dalam tahap pengenalan, siswa diperkenalkan langsung alat dan bahan untuk pembuatan pot bunga dari kaleng cat bekas. Kemudian membagi siswa ke dalam 4 kelompok. Kemudian semua kelompok siswa mendiskusikan alat dan bahan yang diperlukan untuk pembuatan pot bunga. Siswa berdiskusi dalam pembagian tugas masing-masing untuk membawa alat dan bahan yang telah dijelaskan oleh guru.

Temuan yang didapat dalam tahap pengenalan mengenai karakter gotong royong pada indikator kolaborasi yaitu siswa kelompok 1, kelompok 2, kelompok 3 dan kelompok 4 siswa bekerja sama untuk mendiskusikan pembagian tugas masing-masing. Siswa menunjukkan sikap saling ketergantungan, karena telah mempercayai teman-temannya untuk membawa alat dan bahan yang telah ditugaskan. Siswa juga mengumpulkan uang secara berkelompok untuk membeli

bahan yang tidak siswa miliki di rumah. Disini terlihat bahwa siswa kelompok 1, kelompok 2, kelompok 3 dan kelompok 4 saling bekerja sama, berkomunikasi, saling ketergantungan dan berkoordinasi pada kegiatan P5 tahap pengenalan.

Selanjutnya pada indikator kepedulian pada tahap pengenalan kelompok 1, kelompok 3, dan kelompok 4 semua siswa dapat membawa alat dan bahan yang telah ditugaskan masing-masing. Namun salah satu kelompok 2 pada saat pembagian tugas, terdapat siswa yang tidak memiliki bahan yang telah ditugaskan kepadanya. Namun, siswa lainnya mengantikan pembagian tugas dengan bahan yang dimiliki oleh siswa lain. Hal ini terlihat bahwa siswa saling peduli antar sesama temannya dan terlihat juga bahwasanya siswa menunjukkan sikap peduli persepsi sosial. Selain itu, dengan kegiatan pembuatan pot bunga dari mendaur ulang barang bekas, siswa menunjukkan sikap peduli terhadap lingkungan sosial yang menunjukkan salah satu indikator gotong royong. Gotong royong adalah karakter yang sangat penting dalam projek ini, karena dapat membantu siswa dalam mengembangkan sikap saling membantu dan peduli terhadap satu sama lain (Okpatrioka, et al, 2023).

Kemudian pada indikator berbagi pada tahap pengenalan kelompok 1, kelompok 2, kelompok 3 dan kelompok 4 siswa saling membagi tugas untuk membawa alat dan bahan yang telah ditugaskan masing-masing siswa.

Dengan begitu dalam tahap pengenalan terdapat karakter gotong royong siswa pada saat siswa mendiskusikan mengenai alat dan bahan yang dibutuhkan untuk pembuatan projek P5. Dalam karakter gotong royong terdapat indikator seperti kolaborasi, kepedulian, dan berbagi. Sub indikator ini secara otomatis termasuk dalam

gotong royong. Sejalan dengan pendapat Okpatrioka, et al. (2023) mengungkapkan bahwa apabila menerapkan karakter gotong royong, maka siswa pun akan saling kolaborasi, berbagi, dan saling peduli satu sama lain.

#### *Karakter Gotong Royong Pada Tahap Kontekstualisasi*

Tahap selanjutnya yaitu tahap kontekstualisasi adalah tahap yang kedua dalam pelaksanaan projek P5. Tahap ini siswa mengamati permasalahan lingkungan sebelum merancang kegiatan P5, yang dimana siswa seharusnya diajak secara langsung untuk mengamati lingkungan sekitar. Sejalan dengan pendapat Satria, et al. (2022: 70) mengatakan bahwa pada tahap ini siswa mengenali permasalahan lingkungan sekitar yang terkait dengan topik pembahasan yang akan dipelajari. Hal ini sependapat dengan Amalia & Indrakurniawan (2024) mengatakan bahwa pada tahap kontekstualisasi guru mengajarkan siswa untuk belajar langsung dari lingkungan sekitar agar siswa dapat menyelesaikan suatu permasalahan yang ada di lingkungan baik secara individu maupun gotong royong dan di tahap ini guru memberikan LKPD kepada siswa kemudian mengarahkan siswa untuk merancang pembuatan karya P5. Namun ditemukan fakta bahwa dalam tahap ini guru langsung menugaskan siswa untuk merancang atau menyiapkan alat dan bahan yang telah siswa bawa dan membuat langsung projek P5 yaitu membuat pot bunga. Pada pembuatan karya itu seharusnya masuk pada tahap ketiga yaitu aksi nyata.

Pada tahap ini guru mengarahkan siswa untuk duduk sesuai dengan kelompok masing-masing. Kemudian siswa menyiapkan alat dan bahan yang telah dibawa. Selanjutnya, siswa mulai

merancang dan membagi tugas untuk pembuatan pot bunga. Dalam penelitian Komala, et al. (2023) pada tahap kontekstualisasi siswa mulai mempersiapkan semua bahan-bahan yang telah siswa siapkan atau bahan yang telah siswa bawa dari rumah.

Pada tahap kontekstualisasi gotong royong pada indikator kolaborasi kelompok 1, kelompok 2, kelompok 3 dan kelompok 4 siswa bekerja sama untuk Pada tahap ini semua kelompok siswa saling berbagi tugas. Misalnya, (1) ada yang membersihkan batok kelapa dengan menggunakan amplas, (2) membersihkan kaleng cat bekas, (3) membeli kekurangan bahan yang belum siswa miliki, (4) serta memecahkan, menempel, mewarnai batok kelapa yang telah ditempelkan pada kaleng cat dinding. Dalam hal ini siswa menunjukkan sikap saling ketergantungan positif. Siswa percaya kepada temannya, bahwa temannya pasti bisa menyelesaikan tugas yang telah dibagi. Namun dalam pelaksanaan P5 siswa tetap berkolaborasi, yang artinya siswa saling bergotong royong. Gotong royong merupakan nilai tradisi yang sudah melekat, gotong royong adalah suatu pekerjaan yang dilakukan secara bersama-sama yang sifatnya sukarela, hal ini bertujuan agar kegiatan yang dikerjakan berjalan dengan ringan, lancar dan mudah. Sejalan dengan pendapat Susanti, et al. (2023) mengatakan siswa yang memiliki jiwa gotong royong yaitu suatu kemampuan untuk melaksanakan kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama sehingga dapat berjalan dengan lancar, mudah dan ringan.

Selanjutnya pada indikator kepedulian pada tahap kontekstualisasi terdapat siswa yang kesulitan dalam memecahkan batok kelapa di karenakan takut terluka maka siswa lain akan membantu temannya dengan suka rela.

Kemudian setelah siswa selesai memecahkan batok kelapa siswa membersihkan bekas pecahan batok kelapa dan membuangnya ke tempat sampah. Dalam melaksanakan P5 pada tahap kontekstualisasi siswa saling bergotong royong. Bergotong royong dalam bentuk kerja sama terjadi baik di sekolah maupun dalam komunitas untuk mencapai tujuan tertentu (Kharisma, et al. 2023). Siswa juga menunjukkan sikap koordinasi sosial yaitu membagi peran dalam kelompok dan berkomunikasi untuk mencapai tujuan bersama. Sejalan dengan pendapat Istianah, et al. (2021) mengatakan membagi peran dan menyelaraskan tindakan dalam kelompok serta menjaga tindakan agar selaras untuk mencapai tujuan bersama termasuk kategori sub indikator saling koordinasi.

Kemudian pada indikator berbagi pada tahap kontekstualisasi kelompok 1, kelompok 2, kelompok 3 dan kelompok 4 siswa saling berbagi tugas untuk mengumpulkan bahan dan merancang kegiatan pembuatan pot bunga, yang mencakup membersihkan batok kelapa, kaleng cat, memecahkan, menempel, dan membeli cat. Selain itu, siswa juga berbagi bahan seperti lem, kuas, tali goni dan cat. Berdasarkan hal diatas, siswa saling berkolaborasi dan melengkapi satu sama lain. Berkolaborasi yang artinya siswa telah bergotong royong pada tahap ini. Dalam karakter gotong royong mencakup beberapa indikator, yaitu kolaborasi, kepedulian, dan berbagi (Satria, et al. 2022: 49). Indikator-indikator ini sudah terintegrasi dalam karakter gotong royong. Gotong royong

menjadi karakter penting dalam projek ini karena dapat mendukung siswa dalam membangun sikap untuk saling mendukung dan peduli terhadap satu sama lain, serta memperkuat prinsip kebersamaan dalam menjalankan aktivitas. Oleh karena itu, ketika menerapkan karakter gotong royong, siswa berkolaborasi, saling berbagi, dan menunjukkan kepedulian satu sama lain.

## 5. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai "Karakter gotong royong siswa melalui P5 pada tahap pengenalan dan kontekstualisasi tema gaya hidup berkelanjutan dalam pembelajaran seni rupa SDN 52 Kota Bengkulu". Diperoleh kesimpulan bahwa karakter gotong royong pada tahap pengenalan muncul pada kegiatan berdiskusi mengenai pembagian tugas alat dan bahan yang dibawa oleh masing-masing siswa. Pada saat kegiatan berdiskusi pembagian alat dan bahan siswa saling berkolaborasi, peduli dan juga berbagi kepada teman-temannya. Sedangkan karakter gotong royong pada tahap kontekstualisasi muncul pada saat siswa sedang melaksanakan perancangan pembuatan pot bunga. Siswa saling berkolaborasi, peduli antar sesama teman dan saling berbagi. Maka dari itu, ketiga indikator karakter gotong royong, yaitu kolaborasi, kepedulian, dan berbagi, terlihat pada tahap pengenalan dan tahap kontekstualisasi dalam pembuatan projek pot bunga di kelas VC SD Negeri 52 Kota Bengkulu.

## 6. REFERENSI

Amalia, T. D., & Indrakurniawan, M. (2024). Analisis Karakter Gotong Royong Siswa melalui Projek Pengukuran Profil Pelajar Pancasila (P5) di Sekolah Dasar. *Jurnal*

Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar. 6(2), 248-258.  
<https://doi.org/10.36232/jurnalpendidikandasar.v6i2.6048>

Anugrah, N., Khaerunnisa & Yusuf, F. (2024). Analisis Dimensi Gotong Royong Dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Dalam Meningkatkan Karakter Kerja Sama Siswa Kelas VB SDN 007 Sidodadi Kabupaten Polewali Mandar, *Jurnal Inovasi Pedagogi & Teknologi*, 2(2), 1-10. <http://www.journal.arthamaramedia.co.id/index.php/jiptek>

Bintari, P. N., & Darmawan, C. (2016). Peran pemuda sebagai penerus tradisi sambatan dalam rangka pembentukan karakter gotong royong. *Jurnal pendidikan ilmu sosial*, 25(1), 57-76. <https://doi.org/10.17509/jpis.v25i1.3670>

Effendi, T. N. (2016). Budaya gotong-royong masyarakat dalam perubahan sosial saat ini. *Jurnal pemikiran sosiologi*, 2(1), 1-17. <https://doi.org/10.22146/jps.v2i1.23403>

Irawati, D., Iqbal, A. M., Hasanah, A., & Arifin, B. S. (2022). Profil pelajar Pancasila sebagai upaya mewujudkan karakter bangsa. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 1224-1238. [10.33487/edumaspul.v6i1.3622](https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3622)

Istianah, A., Mazid, S., Hakim, S., & Susanti, R. (2021). Integrasi nilai-nilai pancasila untuk membangun karakter pelajar pancasila di lingkungan kampus. *Jurnal Gatranusantara*, 19(1), 62-70.

Khairiyah, U., Gusmaniarti, Asmara, B., Suryanti, Wirianto, & Sulistiyo. (2023). Fenomena Kurikulum Merdeka Penerapan dalam Pembentukan Karakter Profil Pelajar Pancasila Siswa Sekolah Dasar. *Else (Elementary School Journal)*, 7(2), 172-178. <https://doi.org/10.30651/else.v7i2.16924>.

Kharisma, M. E., Faridi, F., & Yusuf, Z. (2023). Penanaman karakter gotong royong berbasis p5 di smp muhammadiyah 8 batu. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(2), 1152-1161. <https://doi.org/10.29303/jipp.v8i2.1420>.

Khotimah, D. N. (2019). Implementasi program penguatan pendidikan karakter (PPK) melalui kegiatan 5s di sekolah dasar. *INOPENDAS: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 2(1), 28-31. DOI: <https://doi.org/10.24176/jino.v2i1.2928>

Komala, C., Nurjannah, N., & Juanda, J. (2023). Implementasi Profil Pelajar Pancasila Tema "Gaya Hidup Berkelanjutan" Kelas X SMAN 2 Sumbawa Besar. *Jurnal Literasi Dan Pembelajaran Indonesia*, 3(1), 42-49.

Kurniawan, B., Rahmawati, F. P., & Ghufron, A. (2024). Dinamika Penerapan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar: Tinjauan Literatur Sistematis. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 9(3), 1672-1678. <https://doi.org/10.51169/ideguru.v9i3.1229>

Maulida, U., & Tampati, R. (2023). Gaya hidup berkelanjutan melalui projek penguatan profil pelajar pancasila. Dirasah: *Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Dasar Islam*, 6(1), 14-21. <https://doi.org/10.51476/dirasah.v6i1.453>

Okpatrioka, O., & Zhafirah, N. (2023). Inovasi Penanaman Karakter Gotong Royong Berbasis Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Pada Jenjang Sekolah Dasar. *Garuda: Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Dan Filsafat*, 1(3), 105-118. DOI: <https://doi.org/10.59581/garuda.v1i3.1379>

Satria, R., Adiprima, P., Wulan, K. S., Harjatanaya, T. Y. (2022). Panduan Pengembangan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.

Sitompul, E., Dhieni, N., & Hapidin, H. (2022). Karakter gotong royong dalam paket pembelajaran sema. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 3473-3487. 10.31004/obsesi.v6i4.1674

Sufyadi, S., Harjatanaya, T. Y., Adiprima, P., Satria, M. R., Andiarti, A., & Herutami, I. (2021). Panduan pengembangan projek penguatan profil pelajar pancasila. Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan.

Sulastri, S., Syahril, S., Adi, N., & Ermita, E. (2022). Penguatan pendidikan karakter melalui profil pelajar pancasila bagi guru di sekolah dasar. *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)*, 7(3), 583-590. <https://doi.org/10.29210/30032075000>

Susanti, A., Darmansyah, A., Tyas, D. N., Hidayat, R., Syahputri, D. O., Wulandari, S., & Rahmasari, A. (2023). The Implementation of Project for Strengthening the Profile of Pancasila Students in the Independent Curriculum for Elementary School Students. *IJECA (International Journal of Education and Curriculum Application)*, 6(2), 113-122. <https://doi.org/10.31764/ijeca.v6i2.15474>

Susilo, J., Sihite, M. (2022). Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar dalam Mengembangkan Karakter Pancasila Di SMPN 5 Satu Atap Kerajaan Pardomuan. *Jurnal Penelitian, Pendidikan dan Pengajaran: JPPP*, 3(3), 266-276. <https://doi.org/10.30596/jppp.v3i3.13216>

Unayah, N. (2017). Gotong royong sebagai modal sosial dalam penanganan kemiskinan. *Sosio Informa*, 3(1), 49-58. <https://doi.org/10.33007/inf.v3i1.613>

Waryanti, D. R., & Hardini, K. (2022). Buku Panduan Guru Seni Rupa. Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.